

BENTURAN IDEOLOGI ISLAM DAN KEJAWEN
Studi Kasus Paguyuban Padepokan Putra Merapi
Di Srumbung Magelang, 1998-1999



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora Dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

MUHAMMAD FAUZAN YAKHSYA

NIM: 96121860

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003

Muhammad Wildan, MA.
DOSEN FAKULTAS ADAB
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

No :
Lamp :
Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Fauzan Yakhsya

Yogyakarta:
Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca dan menelaah serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

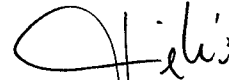
Nama : Muhammad Fauzan Yakhsya
NIM : 96121860
Judul Skripsi : **“BENTURAN IDEOLOGI ISLAM DAN KEJAWEN, Studi Kasus Kontroversi Paguyuban Padepokan Putra Merapi Di Srumbung Magelang, 1998-1999”**

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut, agar diterima untuk segera dimunaqasyahkan. Akhirul kalam kami ucapkan terima kasih, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Amiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, Juni 2003
Pembimbing



Muhammad Wildan, MA.
NIP. 150270411



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Tilpun (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**“ BENTURAN IDEOLOGI ISLAM DAN KEJAWEN STUDI KASUS PADEPOKAN
PUTRA MERAPI DI SRUMBUNG MAGELANG 1998-1999 “**

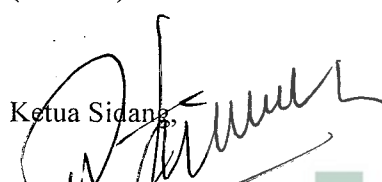
Diajukan oleh :

N a m a : MUHAMMAD FAUZAN YAKHSYA
N I M : 96121860
Program : Sarjana Strata 1
Jurusan : SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : **Senin** tanggal : **14 Juli 2003** dengan nilai : **B** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah,


Ketua Sidang,


Drs. H. Rusli Hasibuan
NIP. 150046368

Sekretaris Sidang,


Svamsul Arifin, S.Ag.
NIP. 150312445

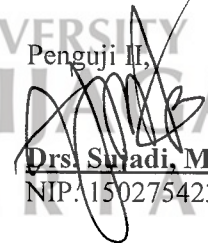
Pembimbing/merangkap Penguji,


Muhammad Wildan, MA
NIP. 150270411

Penguji I,



Drs. H. Rusli Hasibuan
NIP. 150046368

Penguji II,


Drs. Suradi, MA
NIP. 150275423

Yogyakarta, 23 Juli 2003

Dekan,


Prof. Dr. H. M. Machasin, M.A.
NIP. 150201334

MOTTO

عِيشْ كَرِيمًا أَوْ مِتْ شَهِيدًا

“Hiduplah dengan bergelimang kemuliaan
atau matilah dalam keadaan Syahid”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu, kakak-kakak serta adikku tercinta.
2. Khusus kepada Bapakku H. M. Badaruddin (alm: *Rahimahullah*):

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَأَعْفُ عَنْهُ اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ

وَلَا تَفْتِنَنَّ بَعْدَهُ وَإِغْفِرْ لَنَا وَلَهُ

3. Pengurus Komite Solidaritas Umat Islam Klaten dan Front Umat Islam Prambanan Raya.
4. Sahabat-sahabatku.
5. Kekasih dalam bayangan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ

Dari lubuk hati yang paling dalam, penulis seperti kehabisan kata untuk mengungkapkan betapa banyaknya limpahan kasih sayang Alloh SWT yang tak bisa diungkapkan dengan bahasa apapun dan manapun. *Subhanallah!*, semoga kita selalu mewarisi sifat-sifat Alloh yang begitu agung dan mulia, amien.

Selesai sudah apa yang penulis gelisahkan selama ini. Dengan segala kedangkalan berpikir dan kebuntuan ide, skripsi yang mungil ini hadir di tengah-tengah kita untuk melihat pesan masa lalu yang menatap masa depan. Apa yang selama ini dikatakan orang sebagai sesuatu yang bersifat *mitos* memang sebuah kebenaran. Akan tetapi, dibalik "*mitos*" itu ada pesan untuk masa depan, manusia hendaknya diperlakukan sebagai manusia, tidak lebih dan tidak kurang.

Di satu sisi, skripsi ini bukan asli pemikiran penulis pribadi, sebab di sana sini berhamburan kutipan-kutipan dari banyak pemikir besar di tanah air beserta diskusi-diskusi intensif dengan dosen, teman-teman, mahasiswa, pengurus Komite Solidaritas Umat Islam Klaten beserta segenap masyarakat Srumbung pada umumnya. Untuk itulah, ucapan puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Alloh SWT yang dengan kegaiban di balik tabir kebesaran-Nya masih memberi kehidupan lahir batin kepada penulis. Selanjutnya, rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Machasin, Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Rusli Hasibuan, Pembimbing Akademik mahasiswa kelas C, jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
3. Muhammad Wildan, MA., Pembimbing dalam penelitian ini yang selalu memberikan bimbingan, pengarahan, dan berbagai saran.
4. Drs. Ady Susanto, selaku Camat Srumbung yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
5. H. Noerhadi Soecipto, Ketua Komite Solidaritas Umat Islam Klaten yang telah memberikan data dan informasi tentang kasus yang penulis teliti.
6. Sahabat-sahabatku dalam wadah Lajnah Perwakilan Wilayah Majelis Mujahidin Yogyakarta, Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Kab. Sleman, Angkatan Muda Muhammadiyah Kec. Prambanan, Forum Kajian Ustadz/ustadzah, Surya Muda Computer dan SIMPATIK Prambanan, yang telah dengan ikhlas dan sabar memberikan dorongan serta dispensasi kepada saya dalam menjalankan tugas keorganisasian.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis haturkan namanya satu per satu, dan yang telah memberikan motivasi, informasi, data dan pemikiran kepada penulis.

Semoga skripsi ini tidak cepat dilupakan orang, memberi arti penting bagi perkembangan penulisan sejarah sosial di Srumbung pada khususnya dan berguna bagi pembaca. Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, karenanya dengan senang hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi sempurnanya skripsi ini.



Penulis,

Muhammad Fauzan Yakhsya



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Dan Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN SRUMBUNG	18
A. Letak Geografi	18
B. Kondisi Sosial Budaya.....	19
C. Kondisi Ekonomi	23
D. Kondisi Keagamaan	24

BAB III KOMUNITAS PAGUYUBAN PADEPOKAN PUTRA MERAPI	28
A. Sejarah Paguyuban Padepokan Putra Merapi	28
B. Tokoh-Tokoh PPPM	34
C. Kegiatan dan Ajaran Yang Dikembangkan PPPM	36
 BAB IV KONFLIK SOSIAL MASYARAKAT SRUMBUNG MAGELANG..	 43
A. Kontroversi PPPM dan Irasionalitas Ideologi Kejawen	49
1. Aspek Hubungan Laki-laki dan Perempuan	49
2. Aspek Ritual	52
B. Kontroversi PPPM dan Konflik Sosial	56
1. Ramalan Peristiwa Sejarah.....	56
2. Kultus Individu	59
 BAB VI PENUTUP	 61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	62
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Peta Kecamatan Srumbung	
2. Gambar	
3. Daftar Informan	
4. Surat Ijin Penelitian	
5. Riwayat Hidup Penulis	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kemunculan sebuah peristiwa sejarah, tidak akan terlepas dari adanya sebuah ide atau gagasan. Artinya, ide itu menjadi sesuatu yang harus diperjuangkan atau digunakan untuk menolak sesuatu hal. Dengan demikian, ide itu menjadi sesuatu hal yang subyektif, karena tidak hanya berdiam diri melukiskan dan menanggapi sebuah persoalan. Sebagai contoh, pelacuran adalah sebuah kenistaan di dalam sejarah sosial masyarakat. Ide itu akan bersifat netral apabila tidak diperjuangkan atau digunakan untuk menolak sebuah tindak pelacuran. Apabila pada perkembangan selanjutnya terjadi penolakan terhadap pelacuran, maka ide itu telah menjadi sebuah *ideologi*. Tegasnya, pelacuran itu adalah sesuatu hal yang tidak saja selesai ketika kita mengomentarkannya, melainkan juga menjadi sesuatu yang harus diberantas.

Sebuah ideologi merupakan perkembangan dari ide atau sebuah gagasan. Gagasan itu menjadi sesuatu hal penting yang harus diperjuangkan atau ditolak. Ketika gagasan itu sudah bergerak atau berkembang untuk disosialisasikan, maka kita secara tidak langsung akan berbicara pendapat atau bahkan *ideologi*. Dengan demikian, secara sederhana perbenturan ideologi itu adalah merupakan sebuah konflik di antara dua gagasan atau lebih yang dianggap penting. Di dunia ini banyak bermunculan ideologi yang harus diperjuangkan atau ditolak.

Islam, merupakan sebuah ajaran yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia dan dapat dimaknai secara *ideologis*. Hal ini dapat kita lihat pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang *nahi* (larangan) dan *amr* (perintah). Sebagai contoh adanya larangan berbuat zina (QS. 24: 1-10) larangan memaksakan pelacuran (QS. 24: 33), larangan menyembah berhala (QS. 4: 117), dan sebagainya. Ayat-ayat ini mengandung maksud bahwa, Islam itu mempunyai pandangan atau ide yang harus dikerjakan atau ditolak tentang hal-hal di atas. Akan tetapi, pandangan itu bukan hanya berupa pandangan pasif saja, melainkan menjadi sebuah pandangan yang harus diperjuangkan dengan cara melakukan sebuah penolakan atau melakukan adanya sebuah perintah sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat tersebut di atas.¹

Islam dalam hal ini merupakan sebuah *ideologi transendental*², yaitu mempunyai keyakinan bahwa Allah sebagai awal dan akhir dari kehidupan

¹ David Kaplan dan Albert Manners, *Teori Budaya*, terjemahan Landung Simatupang, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 1-50.

² *Ideologi transendental* itu merupakan ideologi yang melintaskan seluruh persoalan sosial kepada Yang Maha Awal dan Maha Akhir, Allah. Ideologi ini merupakan ideologi yang selaras dengan *nilai-nilai* yang diperintahkan oleh Allah. Dengan demikian, ideologi ini merupakan ciri ideologi Islam yang serba mempertautkan persoalan dengan Allah sebagai subyek awal dan merupakan ideologi yang serba Allah. Misalnya, berpolitik, berniaga, dan seluruh kehidupan sosial lainnya harus mengindahkan apa yang diperintahkan oleh Allah. *Nilai* inilah yang membedakan Islam dengan ideologi yang lain. Kalau ideologi Islam merupakan paham serba Allah, sedangkan animisme dan dinamisme merupakan paham serba roh, dan contoh lainnya. (lihat QS. 2: 156, Mujamma' Al-Mallik Fahd, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah: Majamma' Al-Malik Fahd, 1998), hlm. 39. Dalam bab ini kami menggunakan istilah "ideologi" untuk mengacu kepada kawasan ideasional dalam suatu budaya. Dengan demikian istilah ideologi dalam penggunaan kami ini meliputi nilai, norma, falsafah, dan kepercayaan religius, sentimen, kaidah etis, pengetahuan atau wawasan tentang dunia, etos, dan semacamnya, kami menggunakannya dalam pengertian netral dan umum seperti dimaksudkan oleh penemunya, yakni de Tracy. Pada akhir abad kedelapan belas, de Tracy memunculkan kata "*ideologi*" sebagai istilah yang menunjuk pada "ilmu tentang gagasan". Semenjak itu, khususnya karena pengaruh para pemikir seperti Marx, Freud, dan – lebih belakangan – Mannheim, arti istilah ini bergeser. Dalam penggunaan yang lebih modern dan sempit, ideologi biasanya mengacu pada sistem gagasan yang dapat digunakan untuk merasionalisasikan, memberikan teguran, memaafkan, menyerang, atau menjelaskan keyakinan, kepercayaan, tindak, atau pengaturan kultural tertentu. Dengan demikian

sosial. Apapun pandangan dan ideologi yang dihasilkan manusia, berada di dalam sebuah lingkaran kenisbian (baca tidak mutlak atau relatif). Adanya sebuah ideologi atau bahkan peradaban yang telah diciptakan manusia, hanyalah merupakan kemampuan seorang hamba yang mempunyai banyak keterbatasan. Maka, manusia itu tidak boleh mengaku *Aku*, sebab *Aku* itu hanyalah milik Allah.³

Kalau kita berbicara *ideologi* di luar Islam dengan Islam, tentu kita berbicara sebuah perbedaan. Sebagai contoh, kita memperbandingkan Islam dengan komunisme sebagai sebuah ideologi anti Tuhan, sedangkan Islam merupakan ideologi yang mendasarkan segala sesuatu termasuk peristiwa-peristiwa sejarah berasal dan berakhir kepada Tuhan (baca: mengindahkan moralitas dan memanusiakan manusia).

Skripsi ini membahas tentang perbenturan dua ideologi yang terjadi di Kecamatan Srumbung, Magelang. Di wilayah tersebut, Islam menjadi agama mayoritas, yang sudah tentu menjadi sebuah identitas dan jalan hidup bagi pemeluknya. Secara ideal, Islam tidak hanya menjadi sebuah identitas yang membedakan muslim dengan non-muslim, melainkan juga menjadikan ajaran itu sebagai sesuatu yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Apabila Islam memerintahkan sesuatu maka harus dilaksanakan, dan begitu pula sebaliknya.

Pada sisi lain, di wilayah Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang ada

bila sekarang orang berkata bahwa suatu sistem gagasan bersifat "*ideologis*", biasanya ini berarti gagasan-gagasan itu bersifat partisan, artinya: tidak terlalu objektif melainkan disusun untuk mendukung (atau menyerang) suatu misi atau maksud tertentu. (lihat: David Kaplan dan Albert Manners, *Teori Budaya* terjemahan Landung Simatupang, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 154)

³ Manusia tidak bisa mengaku menjadi sosok *Aku* yang telah menguasai orang lain sehingga melegalkan korupsi, kolusi, perbudakan dan sebagainya. Sebab, kekuasaan yang diperoleh itu hanyalah titipan, sehingga tidak bisa mengaku *Aku* telah berkuasa. Dengan kata lain kekuasaan manusia itu hanyalah pantulan kekuasaan Allah, yaitu *Aku* sejati.

sebuah Paguyuban Padepokan Putra Merapi (PPPM) yang dengan mengusung ideologi kejawen yang ternyata berseberangan dengan Islam secara ideologis.

Paguyuban Padepokan Putra Merapi (PPPM) adalah sebuah yayasan yang bergerak di bidang spiritual yang mempunyai komitmen untuk menyebarkan ajaran-ajaran kejawen, dan secara yuridis berporos pada Aliran Kepercayaan. Tokoh spiritual di tingkat pimpinan pusat dipegang oleh Eyang Merapi yang sekaligus bertindak sebagai Ketua Padepokan. Sedangkan sebagai pengelola aktivitas padepokan adalah Romo Karno yang mengklaim dirinya sebagai bentuk reinkarnasi atau titisan Bung Karno. Cara ini ditempuh untuk menghimpun kembali pendukung-pendukung fanatik Bung Karno yang pada masa itu tergabung dalam Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Bentuk hidup Bung Karno itu diperankan oleh Romo Karno alias Muh. Arief Kusno Saputro, salah seorang tokoh penting Divisi 10 Malang yang pernah diperiksa Pengadilan Negeri Malang awal tahun 1998.⁴ Romo Karno yang ketika berada di Malang bergelar sebagai Imam Mahdi Prawiranegara selalu mengaku dirinya merupakan reinkarnasi dari Bung Karno. Setiap menjumpai pendukungnya beliau selalu memakai pakaian kebesaran Bung Karno.

Dari fenomena ini, pemikiran yang ingin dibangun Paguyuban Padepokan Putra Merapi (PPPM) di tengah-tengah pendukung-pendukungnya tentang Bung Karno adalah sebagai tokoh Marxisme di Indonesia dan pemimpin revolusi. Sebagaimana tercatat dalam sejarah, Bung Karno adalah pengagum berat Henrich Karl Marx bahkan menganggapnya sebagai manusia

⁴ Komite Solidaritas Umat Islam Klaten, *Fakta De-Islamisasi Eks Tapol PKI di Lereng Merapi*, KSUIK(Klaten: 1999), hlm. 8.

hebat, sesuai pengakuan Bung Karno sendiri dalam artikelnya yang berjudul: “*Nasionalisme, Kolonialisme dan Marxisme*”, yang menyebutkan: “Henrich Karl Marx adalah manusia hebat dan guru besar kaum buruh dan rakyat yang tertindas.”⁵

Lebih dari itu, Bung Karno juga pernah menyebut: Marxisme adalah Marxisme-Soekarnoisme yang mempunyai hubungan secara paralel dengan Komunisme. Pengakuan bahwa Bung Karno masih hidup (sekarang diperankan Romo Karno) dan tanpa beliau revolusi tak bisa dilaksanakan, juga diutarakan Eyang Merapi dalam setiap ceramahnya.

Pola-pola pendekatan pergerakan PPPM tak jauh beda dengan pola-pola pendekatan yang dipergunakan Partai Komunis Indonesia (PKI). Di samping pendekatan-pendekatan komunis yang digunakan, tokoh-tokoh pendukung PPPM adalah mantan Tahanan Politik (Tapol) PKI dan Divisi 10 Malang yang notabene ideologi-ideologi PKI yang masih hidup.⁶

Ketua KSUIK Noer Hadi Sucipto menyatakan adanya indikasi bahwa PPPM adalah gerakan komunis karena ajaran-ajaran yang ditumbuhkembangkan di masyarakat. Di antaranya premis-premis PPPM yang biasa disampaikan Eyang Merapi tentang agama. Menurut Eyang Merapi, agama-agama yang telah ada disampaikan kapan pun tak pernah bisa dirukunkan, oleh karenanya tidak menjalankan ajaran agama bagi orang-orang beragama itu tidak apa-apa. Bagi Eyang Merapi, yang terpenting bagi manusia adalah ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Kemudian Eyang Merapi

⁵ Abdul Qodir Jaelani, “*Nasionalisme. Kolonialisme dan Marxisme*”, (Artikel dalam *Suluh Indonesia*: 1926), hlm. 2.

⁶ Berdasarkan keterangan Polres Temanggung, anggota PPPM khususnya di Temanggung kebanyakan memang anggota Divisi 10.

mengklasifikasikan agama sebagai penjajah tanah Jawa. Sebenarnya pandangan Eyang Merapi yang cenderung menafikan agama di masyarakat sama dengan prinsip-prinsip Marxisme, seperti ungkapan Karl Marx yang terkenal, yaitu: “*Agama adalah candu bagi masyarakat.*”⁷

Hal yang menarik lagi, suatu persoalan yang justru menjadi ciri khas kelompok PPPM ini adalah ritual yang berbentuk *kungkum* masal (berendam di kolam secara masal) antara laki-laki dan perempuan berbaur bersama dalam keadaan telanjang bulat, kemudian dilanjutkan praktek-praktek seks bebas. Kegiatan ini sering dijumpai penduduk di sekitar pusat Padepokan PPPM di Srumbung sebagaimana disampaikan Masyarakat Peduli Moral Lereng Merapi (MPMLM) dalam sebuah surat klarifikasi dan kesaksian, yaitu:

Ada banyak hal kegiatan P3M yang menimbulkan kecemasan, kekhawatiran, keresahan dan pada puncaknya menimbulkan kemarahan warga masyarakat Lereng Merapi, diantaranya setiap hari beredar issue-issue pergaulan bebas, mandi bugil pria wanita, menghamili wanita-wanita pedesaan tanpa tanggungjawab serta acaman dan teror yang sangat meresahkan warga masyarakat. Ada beberapa issue yang sangat dimungkinkan merupakan perbuatan nyata di P3M, sesuai temuan didalam mobil jeep sebelum dibakar masa yang berupa, dokumen, sejumlah BH, sejumlah alat-alat kontrasepsi diantaranya kondom, pil, dan celdam wanita.⁸

Benturan kedua ideologi ini merupakan sesuatu hal yang menarik untuk dikaji. Sebab di dalam skripsi ini, *Kejawen* hadir menjadi sebuah ideologi jauh sebelum Islam datang dan berkembang di Jawa. Dengan kata lain, Islam itu jauh lebih muda usianya dalam upaya memikat hati masyarakat untuk menerima kehadirannya sebagai agama yang berisi larangan dan ajaran.

⁷ Ignaco Lepp, *Atheisme Dewasa Ini*, terj. Shalahudin Perss, (Yogyakarta: 1985), hlm. 67-70.

⁸ Masyarakat Peduli Moral Lereng Merapi, *Klarifikasi Dan Kesaksian*, MPMLM (Lereng Merapi: 1999), hlm. 4

Barang kali inilah yang secara sepihak dikatakan Eyang Merapi sebagai agama penjajah. Maka secara tidak langsung, pergantian itu menimbulkan dendam ideologis bagi pihak yang merasa kalah dan tersingkirkan. Selain itu permasalahan ini belum tersentuh oleh tangan sejarawan lain sehingga menjadi celah untuk segera dijembatani.

B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

Penulisan ini dibatasi antara tahun 1998-1999 dengan fokus kajian merekonstruksi sejarah perbenturan ideologi Islam dan Kejawen di Kecamatan Srumbung Magelang.

- a. Batasan waktu : Tahun 1998-1999
- b. Batasan Tempat : Wilayah Kecamatan Srumbung, Magelang.
- c. Batasan Masalah : Aktualisasi perbenturan ideologi Islam dan Kejawen dalam aspek hubungan laki-perempuan, pengorbanan, ritual, dan ketuhanan.
- d. Rumusan Masalah :
 1. Mengapa terjadi perbenturan ideologi Islam dan Kejawen di Kecamatan Srumbung Magelang?
 2. Apa bentuk-bentuk konflik yang timbul dalam masyarakat Srumbung akibat perbenturan ideologi tersebut?

C. TUJUAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan terjadinya perbenturan ideologi Islam dan Kejawen di Kecamatan Srumbung.
2. Menjelaskan kemungkinan adanya konflik akibat perbenturan ideologi Islam dan Kejawen

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi umat Islam agar berbenah diri dan melakukan intropeksi diri menuju idealisasi Islam sebagai sebuah ideologi yang berkeadilan di dalam masyarakat.
2. Menambah khasanah pengetahuan dan pustaka tentang sejarah Islam dan Kejawen.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Sejauh penulis ketahui, hanya ada satu karya yang mengungkapkan dan menjelaskan tentang Paguyuban Padepokan Putra Merapi ini, yaitu buku yang diterbitkan oleh Komite Solidaritas Umat Islam Klaten (KSUIK) yang berjudul *Fakta De Islamisasi Eks Tapol PKI di Lereng Merapi*. Buku ini lebih menekankan pemaparan data dan fakta saja yang kurang didukung dengan analisa yang lebih mendalam, menurut kesan kami buku tersebut hanya menyajikan data dan fakta yang masih membutuhkan sebuah karya lain yang menafsirkan dan menganalisa data dan fakta tersebut lebih jauh.

Sementara itu, sudah cukup banyak karya-karya yang membahas tentang Islam dan Kejawen, diantaranya:

1. *Manusia Jawa dan Gunung Merapi, Persepsi dan Kepercayaan*, yang ditulis oleh Lucas Sasongko Triyoga, 1987. Buku ini berisi

tentang kehidupan manusia disekitar gunung Merapi yang dipercaya adanya kraton makhluk halus.

2. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Karya Abdul Jamil, dkk., Karya ini mencoba memotret dan menguak kekaburan interelasi masuknya Islam ke Jawa. Dimulai dari situasi Jawa pada masa pra-Islam, sejarah masuknya Islam di tanah Jawa, sampai interelasi yang terjadi pada keduanya secara runtut dan konprehensif.
3. *Mistisisme Jawa (Ideologi di Indonesia)*, Karya Niels Mulder yang diterjemahkan oleh Noor Choliz. Karya ini memberikan catatan dan analisis kritis tentang pola-pola kehidupan di Jawa dan perubahan-perubahannya.
4. *Sufisme Jawa*, Karya Dr. Simuh. Karya ini mengungkapkan banyaknya unsur Sufisme Jawa yang menyebabkan upaya melacak hakikat Jawa menjadi rumit. Dr. Simuh dalam melacak Sufisme Jawa dengan menggunakan pendekatan historis dan tekstual kultural.

Untuk itulah skripsi ini, disamping akan mengungkapkan kembali data dan fakta yang ada, juga akan mencoba mengkaji kontroversi yang terjadi di Lereng Merapi antara Ideologi Islam dengan Kejawen dengan menggunakan metode ilmiah yang nantinya diharapkan akan dapat menafsirkan dan menjabarkan data dan fakta yang ada.

Hasil dari penelitian ini nantinya, akan mengisi celah yang belum terungkap atau melengkapi penelitian yang tersebut di atas, yaitu, mengkaji

benturan-benturan ideologi Islam dan Kejawen di Srumbung Magelang pada tahun 1998-1999.

E. LANDASAN TEORI

Landasan teoritik di dalam penelitian ini merupakan dasar pemikiran untuk membunyikan data sejarah tentang konflik ideologi Islam dan Kejawen di Srumbung Magelang dalam aspek hubungan laki-laki dan perempuan, ritual, pengorbanan dan ketuhanan pada tahun 1998-1999 menjadi sebuah karya sejarah.

Sebagai sebuah landasan, tentu ia harus menjadi suatu bangunan yang kuat dan kokoh, agar apa yang dibangun di atasnya berdiri tegak. Artinya, landasan teoritik ini harus mempunyai dasar argumentasi yang kuat untuk dapat meneropong data, menjalin dan merajutnya menjadi pembacaan sejarah masa lalu dengan seilmiah mungkin. Sebuah landasan teoritik dapat diartikan sebagai kacamata untuk melihat peristiwa masa lalu yang menentukan bagaimana dan kemana pembacaan masa lalu itu akan diarahkan.

Karya ini akan diarahkan menjadi sejarah sosial yang membahas konflik dua ideologi Islam dan Kejawen di Srumbung Magelang dalam keempat aspek tersebut di atas dengan menggunakan *teori konflik dan ideologi*⁹. Sebagai sebuah karya sejarah sosial, karya ini bersifat *diakronik-sinkronik*. Artinya, pembahasan tentang konflik dua ideologi itu memperhatikan

⁹ *Teori Konflik* adalah teori yang melihat masyarakat itu tak selalu dinamis, seimbang dan aman. Masyarakat tidak selamanya statis, melainkan terus-menerus akan mengalami fase perubahan yang adakalanya menghasilkan *integrasi* ataupun *disintegrasi* sosial. Teori ini menutup celah *Teori Fungsional Struktural* yang selalu berorientasi keseimbangan sistem sosial masyarakat. Tokoh utama *Teori Konflik* adalah Ralf Dahrendorf dan Karl Mark. Lihat George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* terjemahan Alimandan (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 25-33. Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi* terjemahan Anshori dan Juhandal (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 155-183. Bryan Turner (editor), *Teori-Teori Sosiologi Modernitas-Postmodernitas* Imam Baehaqi dan Ahmad Baidhowi (Yogyakarta : LKIS, 2000), hlm. 229-274.

waktu, yaitu dari tahun 1998-1999 yang bersifat *diakronik* atau memanjang dalam waktu. Adapun untuk memperoleh sebuah hasil akhir pembacaan atau historiografi tentang konflik tersebut, penulis menggunakan teori konflik dan ideologi untuk melihat persoalan itu secara *sinkronik* melebar di dalam ruang. Hal ini diperlukan sebab, mengurai dan merekonstruksi konflik ideologi itu tidak sama dengan menyajikan sebuah cerita atau dongeng saja. Kita dituntut untuk menjelaskan secara mendetail sebab akibat konflik pengaruh konflik dan hal ihwal tentangnya yang bersifat *sinkronik*. Dengan demikian, membaca konflik 2 ideologi itu berarti tidak hanya sekedar menulis sebuah cerita, melainkan menulis sebuah analisis dan asumsi-asumsi yang bersifat ilmiah dan sosiologis.

Ada sebuah asumsi dasar yang dapat kita kembangkan ketika melihat kondisi sosial masyarakat di Srumbung Magelang 1998-1999, yaitu, adanya konflik sosial yang bersifat ideologis antara Islam dengan Kejawen. Fenomena tersebut memunculkan adanya sebuah pertanyaan, mengapa konflik tersebut terjadi.

Pertama, Islam hadir tumbuh dan berkembang menjadi sebuah ideologi/pandangan hidup di dalam masyarakat Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang yang telah memiliki keyakinan, kepercayaan, tradisi, ritual dan ideologi, yaitu *Kejawen*. Kehadiran Islam ini secara tidak sengaja telah meminggirkan eksistensi ideologi yang telah mapan tersebut. Kondisi ini sudah tentu menimbulkan adanya dendam ideologis, menandai kekalahan sebuah kepercayaan yang telah mapan. Hal ini sudah menjadi gejala umum di manapun kemapanan itu berada di dalam sebuah kehidupan masyarakat.

Kedua, konflik itu merupakan takdir Tuhan atau dalam bahasa sosial dapat digolongkan sebagai sebuah keharusan dinamika perubahan sosial. Sebab, Allah dengan sadar membiarkan kaum antagonis seperti musyrik, munafik dan kafir sebagai sumber konflik di dalam kehidupan masyarakat pada masa lalu dan masa kini. Dibalik keputusan Allah itu, sebetulnya ingin menjadikan konflik antara kaum *antagonis* dan *protagonis*¹⁰ sebagai batu ujian untuk menguji kelulusan kaum yang menyanggah identitas muslim, mu'min, muhtadin dan lainnya. Hal ini senada dengan tidak dimasukkannya semua setan ke Neraka dengan maksud untuk menguji keimanan manusia. Dalam studi kasus yang terjadi di Srumbung, penulis melihat bahwa konflik ideologi itu merupakan sebuah keharusan di dalam dinamika perubahan sosial masyarakat. Sebab, sebelum kedatangan Islam telah ada sebuah ideologi mapan yang sudah terlanjur mendarah daging di dalam memori kehidupan sosial masyarakatnya. Siapapun akan berpendapat sama ketika kita mengajukan sebuah pertanyaan, apakah reaksi seseorang ketika kursi yang dia duduki digoyang oleh sebuah kekuatan di luar dirinya.

Ketiga, konflik ideologis ini merupakan sebuah sinyal atau pertanda adanya sebuah ketidakpuasan satu pihak dengan pihak yang lain. Penulis mensinyalir adanya sebuah anggapan bahwa Islam itu diklaim sebagai musuh yang mengganggu keamanan ideologi sebelumnya, yaitu Kejawen. Dengan demikian, Islam sampai hari ini dianggap oleh sebagian masyarakat Srumbung (baca: PPPM) belum menjadi tuan rumah di wilayah sendiri.

¹⁰ Di dalam karya ini, kaum *antagonis* yang penulis maksudkan adalah kaum abangan, sedangkan yang dimaksud dengan kaum *protagonis* adalah kaum santri.

Ketika kita berbicara secara ilmiah dengan menggunakan teori konflik, kita juga harus berbicara plus dan minus teori itu. Teori konflik adalah teori yang menganggap sebuah masyarakat itu selalu dinamis ketika ada konflik. Sebuah masyarakat itu sangat tidak mungkin hidup dan berkembang di dalam sebuah keseimbangan. Masyarakat itu adalah sebuah perkumpulan manusia yang mempunyai kehendak dan tujuan hidup bersama yang berlainan satu dengan yang lain. Perbedaan ini merupakan sesuatu hal yang wajar yang tidak mungkin secara terus menerus disamakan dan diseimbangkan, bahkan seringkali mencapai sebuah titik klimaks, yaitu adanya sebuah konflik. Nah, konflik itu akan berkembang menjadi sebuah konflik sehat apabila dimanajemen secara bijaksana yang pada akhirnya akan menjadi penyedap rasa di dalam sebuah perubahan sosial masyarakat.

Inilah kelebihan sekaligus kekurangan teori ini. Untuk itu, penulis juga memandang perlu untuk tidak mendewakan teori ini. Di dalam QS. 49:16 disebutkan bahwa, perbedaan jenis kelamin, suku dan bangsa itu merupakan takdir tuhan agar manusia itu tidak *gamang* dengan perbedaan di luar dirinya, perbedaan itu ada agar masing-masing orang saling menghormati, saling belajar dan saling mengoreksi diri di dalam kehidupan sosial. Orang yang paling baik di mata Allah menurut ayat ini adalah orang yang paling bertaqwa di antara yang lainnya. Secara sosiologis, ayat ini dapat kita baca sebagai sinyal adanya perintah Islam untuk memanajemen konflik atau sebuah perbedaan menjadi sebuah media untuk saling menghormati, saling belajar, saling mengoreksi diri dan menganggap manusia di luar dirinya sebagai manusia (baca: *humanisasi*) Inilah yang ingin penulis katakan bahwa Islam itu

mempunyai ajaran yang bisa digunakan sebagai landasan teoritik ataupun sebuah kerangka pikiran untuk melihat persoalan-persoalan sosial di masyarakat.

Kalau pernyataan ini kita hubungkan dengan pembahasan skripsi ini, maka konflik ideologis yang ada di masyarakat Srumbung Magelang itu dapat digunakan sebagai media untuk saling mengkritisi di antara pihak-pihak yang berlainan ideologi. Upaya untuk melihat persoalan ini, sudah tentu harus dilakukan dengan sikap saling menghormati perbedaan. Satu pihak tidak seharusnya melakukan persangkaan negatif terhadap pihak yang lain. Sebagai seorang penulis, kami berdiri di tengah kedua konflik itu, tidak berat sebelah terhadap satu pihak tertentu. Memang, ketika kita berbicara Paguyuban Padepokan Putra Merapi, maka kita akan mempunyai klaim negatif terhadap kontroversi yang dilakukan paguyuban tersebut dilihat dari ajaran Islam. Boleh saja kita menggunakan Islam sebagai sebuah ukuran, namun kontroversi itu ada di dalam ruang dan waktu yang mempunyai sebab kehadirannya. Sangat mungkin kontroversi itu lahir sebagai akibat dari ketiadaan pemahaman yang sempurna terhadap ajaran Islam sebagai agama besar yang dianggap sebagai musuh.

Berbagai kemungkinan dapat saja terjadi untuk melihat peristiwa masa lalu ini. Apa yang penulis paparkan di atas, hanyalah sebuah asumsi dari landasan teoritik karya ini yang bersifat sementara, dengan tujuan untuk memperjelas ke mana karya ini akan diarahkan. Untuk membuktikan kebenaran asumsi ini, mari kita lihat pada pembahasan selanjutnya.

F. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk membaca tentang benturan ideologi Islam dan Kejawen yang berbentuk ideologis pada masyarakat Srumbung Magelang 1998-1999 dengan metode sejarah agar menghasilkan karya sejarah sosial tentang konflik yang bersifat ideologis di wilayah tersebut. Maka, sebagai upaya merekonstruksi masa lampau dari obyek yang diteliti itu ditempuh melalui metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis terhadap rekaman sejarah dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.¹¹ Metode ini meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data atau heuristik, menguji dan menganalisa secara kritis, memahami dan menginterpretasikan sumber-sumber kemudian menyajikan dalam bentuk tulisan.¹² Pengumpulan data atau sumber sebagai langkah pertama kali, dilangsungkan dengan metode penggunaan bahan dokumen.¹³

Kegiatan pengumpulan data sejarah (heuristik) dilakukan dengan upaya mencari informasi dengan mengumpulkan sumber data yang relevan dengan permasalahan. Sumber data yang dikumpulkan meliputi sumber primer, terdiri dari dokumen-dokumen dan kesaksian lisan. Sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan tokoh-tokoh yang mempunyai kompetensi dalam masalah yang dikaji. Di samping itu, data ini juga dilengkapi dengan sumber sekunder seperti majalah, arsip berupa karya pribadi serta buku-buku yang berkaitan dengan masalah ini.

¹¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1978), hlm. 32.

¹² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1971), hlm. 79.

¹³ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj. YASOGAMA (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hlm. 23.

Langkah selanjutnya adalah menguji secara kritis terhadap sumber sejarah dari data yang diperoleh. Dalam tahap ini akan dilakukan kritik intern dan ekstern. Kritik intern dengan mempertanyakan kebenaran isi, benar atau tidaknya informasi tersebut. Sedangkan kritik ekstern mempertanyakan segi yang dilihat asli atau tidaknya sumber tersebut. Selanjutnya permasalahan yang dikaji tersebut disusun sebagai fakta sejarah yang bisa dipertanggungjawabkan. Data yang dianggap relevan tersebut kemudian diinterpretasikan yaitu penafsiran atas data yang diseleksi melalui kritik, kemudian berusaha menganalisa dengan berdasarkan pendekatan yang digunakan.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Secara umum skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Pada bagian pendahuluan akan menguraikan tentang latar belakang masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya setelah bab pendahuluan yang merupakan gambaran umum skripsi, maka bab selanjutnya adalah hasil penelitian yang disajikan dalam tiga bab berikutnya, sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan lainnya.

Untuk mengetahui lebih dalam kondisi masyarakat di lereng Merapi dan sekaligus sebagai prolog, maka pada bab II akan menguraikan latar belakang kehidupan sosial masyarakat lereng Merapi, meliputi letak geografi, dan struktur sosial budaya, ekonomi dan keagamaan masyarakat Srumbung.

Selanjutnya Bab III ini akan menguraikan lebih spesifik terhadap obyek penelitian, yaitu menguraikan tentang komunitas Paguyuban Padepokan Putra Merapi, yang meliputi asal-usul (sejarah), peran dan ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh PPPM. Sedangkan pada bab IV akan berusaha menguraikan pokok permasalahan skripsi ini, yaitu pada bentuk-bentuk benturan dua ideologi dan konflik yang terjadi di lereng Merapi khususnya di Kecamatan Srumbung.

Pada bagian akhir dari penyusunan skripsi ini merupakan kesimpulan atas keseluruhan pembahasan, yang diharapkan dapat menarik benang merah dari uraian pada bab-bab sebelumnya menjadi suatu rumusan yang bermakna yang ditulis pada Bab VI, dan sekaligus sebagai bab penutup.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

1. Paguyuban Padepokan Putra Merapi adalah sebuah organisasi yang berupaya mengembalikan agama-agama, kepercayaan dan ajaran yang ada saat ini pada agama dan ajaran masa lalu (*kejawen*). Karena menurut yayasan ini agama-agama yang datang setelah *kejawen* adalah agama penjajah yang harus mereka singkirkan.
2. Terjadinya benturan dua ideologi Islam dan *Kejawen* di Desa Srumbung tersebut diakibatkan oleh adanya saling kritik antara kedua pengikut ideologi terhadap artikulasi masing-masing ideologi. Sebetulnya, yang dikritik PPPM itu umat Islam, bukan Islam. Namun kritikan mereka pada umat Islam itu tidak *sembodo* (baca: sepadan) dengan mereka. Mereka bukanlah orang-orang suci yang datang dari surga membawa kabar baik.

B. SARAN-SARAN

1. Sebagai umat yang beragama, kita tidak boleh melarang ataupun menghalangi umat beragama lain untuk tidak menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, "*Lakum dīnukum wa liyadīn*", biarkanlah mereka menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut, dan marilah kita menjalankan ibadah sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam agama kita yang termaktub dalam Al-Qur'an dan

Al-Hadits, sehingga kita akan terhindarkan dari penyimpangan-penyimpangan.

2. Dari penelitian ini, kita sebagai umat beragama sudah selayaknya mengoreksi diri artikulasi, cara kita melaksanakan *mengejawantahkan nash* Islam (baca: Al-Qur'an dan Al-Hadits) apakah sudah benar dan menjamin tidak adanya kekerasan atas nama Tuhan. Sebab, manusia itu terbiasa mengaku dirinya benar.
3. Umat Islam harus waspada terhadap gerakan-gerakan *grassroot* (baca: arus bawah) yang antagonis terhadap Islam dan gerakan yang menafikan terhadap ajaran agama, karena hal tersebut akan membawa kearah pendangkalan akidah atau bahkan menuju pada kekafiran, karna Organisasi yang senada dengan Paguyuban Padepokan Putra Merapi akan sangat mungkin muncul kembali di sekitar kita. Seperti informasi yang telah penulis peroleh dari ketua Front Umat Islam Prambanan Raya bahwa, Muchammad Arief Kusno Saputro alias Romo Karno telah mendirikan organisasi pasca pembubaran PPPM dengan nama Partai Pelopor Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia (P3KBI) yang personalia, kegiatan serta sistem kerja mereka sama dengan PPPM. Bila di kemudian hari muncul sebuah gerakan yang senada sebagaimana yang penulis teliti, maka seyogyanyalah untuk segera dikoordinasikan dengan Departemen Agama dan Instansi terkait untuk segera mengambil langkah-langkah persuasif dan kondusif.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Hasyim, *Laporan Departemen Agama Kantor Kabupaten Magelang Magelang*: Kandepag 1999.
- Bakker, J. W. M., *Filsafat Budaya*, Sebuah Pengantar Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Dasiman, Vf., *Surat Pemberitahuan Kepada Camat Srumbung Merapi*: 21 Desember 1998.
- Depdikbud Jawa Tengah, *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, Jakarta: Depdikbud 1978.
- Gottachalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1978.
- Herusatoto, Budiono, *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindita, 2001.
- Jaelani, Abdul Qodir, *Nasionalisme. Kolonialisme dan Marxisme*, Artikel dalam *Suluh Indonesia*: 1926.
- Kaplan, David dan Albert Manners, *Teori Budaya*, terjemahan Landung Simatupang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1974.
- , *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1971.
- , *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta VI Press, 1990.
- Komite Solidaritas Umat Islam Klaten, *Fakta De-Islamisasi Eks Tapol PKI di Lereng Merapi*, Klaten: KSUIK, 1999.
- Lepp, Ignaco, *Atheisme Dewasa Ini*, terjemahan Shalahudin Perss, Yogyakarta: 1985.
- Madjid, Nurcholish, "Tentang Mitos", *Tabloid Tekad* No. 49/Th I 4-10 Oktober 1999
- Masyarakat Peduli Moral Lereng Merapi, *Klarifikasi Dan Kesaksian*, Lereng Merapi: MPMLM, 1999.

- Mernisi, Fatima, *Wanita di Dalam Islam* Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Mujamma' Al-Mallik Fahd, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah: Majamma' Al-Malik Fahd, 1998.
- Mulder, Niels, *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*, Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1971.
- Partokusumo, Kartono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa, Perpaduan dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPI, 1995.
- Poloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*, terjemahan YASOGAMA Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- Purwanto, *Akta Pendirian Paguyuban Padepokan Putra Merapi Magelang: Akta Notaris*, 1998.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* terj: Alimandan, Jakarta : Rajawali Press, 2002.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah, *Aspek-aspek Ekonomi Islam*, Solo: CV. Ramadhani, 1991.
- Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Sulaiman, M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: PT. Eresco, 1991.
- Syahri, A. *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa*, Jakarta: Departemen Pendidikan Agama, 1985.
- Syirazi, Nashir Makarim, *Berhubungan Dengan Roh: Kritik Syariat dan Logika atas Paham-paham Sesat*, tanpa kota: Lentera, 1999.
- Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Gitamedia Press: tanpa kota dan tahun pembuatan.
- Turner, Bryan (editor), *Teori-Teori Sosiologi Modernitas-Postmodernitas*, terjemahan Imam Baehaqi dan Ahmad Baidhowi, Yogyakarta : LKIS, 2000.
- Van Peursen, C. A. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Zeitlin, Irving M., *Memahami Kembali Sosiologi* terjemahan Anshori dan Juhandal, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1998.